

IDIOM BAHASA MANDAILING DI KENAGARIAN SIMPANG TONANG KECAMATAN DUA KOTO KABUPATEN PASAMAN

Oleh:

Pepi Sumanti¹, Ermanto², Bakhtaruddin Nst.³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: p3pisumanti@yahoo.co.id

ABSTRACT

There are three the purpose of writing article: (1) describes the form of idioms and the dominant form used of community at Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, (2) describes the meaning of the idiom that are used by society at Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, (3) describes function of idiom and the function that dominant idiom are used by society at Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Therefore, types of research was choosed descriptive qualitative research method. Result of this research are found 75 idiom that is full idiom and idiom partly idioms are also grouped by such constituent words likes constituent words such as, idioms with parts of body, idioms with color, idiom as natural objects, idiom with the name of the beast, idioms with parts of plants, and idioms with the word number. Idiom works to (1) to satirize, (2) praise, (3) express anger, (4) expressing joy or affection, and (5) express sadness.

Kata kunci: bentuk; fungsi; idiom; makna; Mandailing

A. Pendahuluan

Semantik diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Semantik bahasa Indonesia membahas hubungan antara tanda dan makna berbagai satuan bahasa Indonesia, makna leksikal, makna gramatikal satuan bahasa Indonesia, penamaan, pengistilahan, pendefinisian dalam bahasa Indonesia dan perubahan makna berbagai satuan bahasa Indonesia serta faktor penyebabnya. Idiom bagian makna dari semantik, dan semantik mengkaji setiap struktur yang berkaitan dengan pembentukan dan penggunaannya baik secara makna, kata, frasa atau kalimat. Idiom adalah satuan bahasa yang berbeda dari arti dasarnya. Pateda (2010:7) juga menyebutkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

Salah satu contoh idiom dalam bahasa Indonesia yang sering kita dengar atau kita ucapkan yaitu, *banting tulang* yang bermakna 'bekerja sekuat mungkin'. Bekerja yang merupakan makna *banting tulang* tidak dapat ditelusuri atas dasar makna leksikal leksem *banting* dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

tulang, juga tidak dapat ditelusuri atas dasar makna gramatikal gabungan leksem *banting* dan *tulang*. *Banting* secara leksikal bermakna tetap “menghempaskan”, *tulang* adalah jenis anggota tubuh yang dibalut oleh daging, keras dan berwarna putih yang ada dalam tubuh manusia. Makna gramatikal *banting tulang* adalah menghempaskan tulang yang ada dalam tubuh manusia”.

Idiom dalam bahasa Mandailing contohnya *godang roha* ‘gembira’, *dua roha* ‘ragu’, *busuk ate-ate* ‘jahat’. Idiom di atas, pada awalnya masing-masing kata memiliki makna yang berbeda, tetapi setelah digabungkan kata tersebut memiliki makna baru. Hal ini terlihat pada contoh idiom dalam bahasa Mandailing yaitu, *godang roha* yang terdiri atas dua kata, yaitu *godang* ‘besar’ dan *roha* ‘hati’. Pada saat digabungkan menjadi *godang roha*, artinya bukan lagi dengan makna dasar kata tetapi berubah menjadi ‘gembira’.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan adalah masyarakat Mandailing masih banyak yang menggunakan idiom, tetapi umumnya yang menggunakan idiom itu hanyalah kaum tua, sedangkan golongan muda atau remaja dan anak-anak sudah jarang menggunakannya. Banyak remaja sekarang yang tidak mengetahui lagi makna dari idiom. Penulis meneliti tentang idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman ini, juga karena ingin melestarikan idiom yang sekarang ini kurang diperhatikan oleh masyarakat, terutama muda-mudi, juga pengembangan bahasa daerah atau menjaga kelestarian bahasa daerah itu sendiri.

Chaer (1995:75) mengatakan bahwa idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau dari makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Chaer juga mengemukakan tiga istilah yaitu idiom, ungkapan dan metafora. Ketiga istilah ini sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan, idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena, sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dengan yang lain, umpamanya *matahari* dikatakan atau diperbandingkan sebagai *raja siang*, *bulan* dikatakan sebagai *putri malam*, dan *pahlawan* sebagai *bunga bangsa*. Jika dilihat dari segi makna, maka *raja siang*, *putri malam*, dan *bunga bangsa* adalah termasuk contoh *idiom*. Jika dilihat dari segi ekspresi kebahasaan maka ketiganya termasuk ke dalam contoh *ungkapan*, dan jika dilihat dari segi adanya perbandingan maka ketiganya juga termasuk *metafora*.

Menurut Sudaryat (2011:80) bentuk idiom dibagi atas dua bentuk, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

Djajasudarma (2009:20) mengatakan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap, bentuk tersebut tidak bisa diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bangsa. Sedangkan Aminuddin (2008:50) mengatakan bahwa makna disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran. Menurut Sitaresmi (2011:79-80) bentuk idiom ada dua macam, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Misalnya, ungkapan *membanting tulang*, *kambing hitam*, *meja hijau*, *panjang tangan* telah memiliki makna yang utuh yang berarti ‘bekerja keras’, ‘penumpahan kemarahan’, ‘pengadilan’, dan ‘pencuri’. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang di dalam unsur-unsurnya masih

terdapat unsur yang memiliki makna leksikal. Misalnya, *daftar hitam* yang berarti ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’, *menunjukkan gigi* yang berarti ‘menunjukkan kekuasaan’.

Adapun fungsi penggunaan idiom menurut Chaer (1995:75) antara lain: (1) sebagai penunjang keterampilan berbahasa dan memahami makna kata (idiom), (2) sebagai sarana untuk berkomunikasi yang halus atau bisa menimbulkan makna yang tidak langsung, (3) sebagai salah satu bentuk untuk mengetahui budaya masyarakat, (4) sebagai masalah ekspresi dalam penuturan perkembangan budaya masyarakat pemakai bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna dan fungsi idiom dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2005:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1983:63).

Artikel ini mengkaji dan mendeskripsikan idiom yang terdapat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Kajian tentang idiom ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan teknik metode cakap dan metode simak.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat berisi idiom yang sering digunakan oleh masyarakat Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman dalam percakapan sehari-hari. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur asli pemakai bahasa Mandailing masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan alat bantu yang digunakan adalah alat perekam dan alat tulis, ditemukan adanya 75 idiom. Dari 75 data yang diperoleh ada 61 yang berbentuk idiom penuh dan 14 yang berbentuk idiom sebagian. Idiom juga dikelompokkan berdasarkan kata-kata pembentuknya seperti, idiom dengan bagian tubuh ditemukan 35 data, idiom dengan nama warna ditemukan 2 data, idiom dengan nama benda-benda alam ditemukan 9 data, idiom dengan nama binatang ditemukan 11 data, idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan ditemukan 6 data, dan idiom dengan kata bilangan ditemukan 12 data.

Dari 75 idiom tersebut, ada 61 idiom penuh dan 14 idiom yang sebagian. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 1. Bentuk Idiom Penuh

No	Idiom
(1)	(2)
1	<i>Aek mata buaya</i>
2	<i>Ancimun bungkok</i>
3	<i>Angkek tangan</i>
4	<i>Angkek pat</i>
5	<i>Asang nadibolgang kibul</i>
6	<i>Bolak baba</i>
7	<i>Borek panggul</i>
8	<i>Parbue ate-ate</i>

Tabel Lanjutan

(1)	(2)
9	<i>Bukak dasar</i>
10	<i>Busuk ate-ate</i>
11	<i>Dua roha</i>
12	<i>Godang ota</i>
13	<i>Godang roha</i>
14	<i>Godang salero</i>
15	<i>Godang urat ila</i>
16	<i>Hambar roha</i>
17	<i>Hapal pinggol</i>
18	<i>Incat roha</i>
19	<i>Inda unjung tulongceng</i>
20	<i>Injang akal</i>
21	<i>Jarih payah</i>
22	<i>Tolang sarumpun</i>
23	<i>Konco palangkin</i>
24	<i>Koreh roha</i>
25	<i>Koreh utak</i>
26	<i>Magodang amporah bonca</i>
27	<i>Mambuat roha</i>
28	<i>Mandabu tu atas</i>
29	<i>Mangalobong otang</i>
30	<i>Mangan tano</i>
31	<i>Kupu-kupu malam</i>
32	<i>Indahan mamanjadi bubur</i>
33	<i>Maradu baba</i>
34	<i>Mardalan di bibir</i>
35	<i>Marmiyak aek</i>
36	<i>Marmuko dua</i>
37	<i>Mata duitan</i>
38	<i>Mata karanjang</i>
39	<i>Modom-modom lanok</i>
40	<i>Muap malaikat tarkapit</i>
41	<i>Muap tano</i>
42	<i>Nabersih ate-ate</i>
43	<i>Naek daro</i>
44	<i>Naek daun</i>
45	<i>Naincat rosoki</i>
46	<i>Naotik roha</i>
47	<i>Narara muko</i>
48	<i>Narondo rosoki</i>
49	<i>Pokak badak</i>
50	<i>Pondok akal</i>
51	<i>Rata kalang</i>
52	<i>Rondo roha</i>
53	<i>Sarumpun tolang</i>
54	<i>Sompik ate-ate</i>
55	<i>Toko sere mardalan</i>
56	<i>Ulek-ulek sino</i>

Tabel Lanjutan

(1)	(2)
57	<i>Ulok aek</i>
58	<i>Ulok sarop</i>
59	<i>Utak udang</i>
60	<i>Uting aek</i>
61	<i>Uting arangan</i>

Tabel 2. Idiom yang Berbentuk Sebagian

No	Idiom
1	<i>Alak cino</i>
2	<i>Anak bawang</i>
3	<i>Bagak di andang</i>
4	<i>Berneh ecek</i>
5	<i>Bukak tenda</i>
6	<i>Copek tangan</i>
7	<i>Indek somang</i>
8	<i>Kamek di loboh</i>
9	<i>Manih kecek</i>
10	<i>Paet ecekna</i>
11	<i>Pantang atindihan</i>
12	<i>Unte mayup</i>
13	<i>Maranto cino</i>
14	<i>Marbadan dua</i>

Idiom penuh di atas, adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan, dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya, sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya, dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

Selain idiom yang berbentuk penuh dan idiom yang berbentuk sebagian, juga ditemukan idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan nama warna, idiom dengan nama benda-benda alam. Idiom dengan nama binatang, idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, dan idiom dengan kata bilangan yang dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 3. Bentuk Idiom Berdasarkan Kata-kata Pembentuknya

No	Bentuk Idiom	Jumlah Idiom
1	Idiom dengan bagian tubuh	35
2	Idiom dengan nama warna	2
3	Idiom dengan nama benda-benda alam	9
4	Idiom dengan nama binatang	11
5	Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan	6
6	Idiom dengan kata bilangan	12

Makna idiom tidak bisa diramalkan secara leksikal maupun secara gramatikal, makna idiom jauh lebih menyimpang dari makna yang sebenarnya. Untuk mengetahui makna idiom dalam bahasa Mandailing yang digunakan oleh masyarakat Simpang Tonang Kecamatan Dua

Koto Kabupaten Pasaman maka harus belajar dari pengalaman-pengalaman dan mempelajari secara langsung dari penutur aslinya.

Idiom dalam bahasa Mandailing masyarakat Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman pada umumnya berfungsi untuk menyindir, selain itu berfungsi untuk mengungkapkan rasa sedih, mengungkapkan rasa gembira atau mengungkapkan rasa sayang, mengungkapkan rasa marah dan memuji. Fungsi idiom tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Menyindir

Idiom digunakan untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan dan emosi seseorang secara tidak langsung. Idiom berfungsi untuk menyindir seseorang secara halus, supaya tidak melukai hati yang dimaksud.

b. Mengungkapkan Rasa Sedih

Idiom digunakan untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan dan emosi seseorang secara tidak langsung. Idiom juga berfungsi untuk mengungkapkan rasa sedih seseorang secara halus, supaya tidak melukai hati yang dimaksud.

c. Mengungkapkan Rasa Gembira atau Rasa Sayang

Idiom digunakan untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan dan emosi seseorang secara tidak langsung. Idiom berfungsi untuk mengungkapkan rasa gembira atau rasa sayang seseorang secara halus.

d. Mengungkapkan Rasa Marah

Idiom digunakan untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan dan emosi seseorang secara tidak langsung. Idiom berfungsi untuk mengungkapkan rasa marah seseorang secara halus, supaya tidak melukai hati yang dimaksud.

e. Memuji

Idiom digunakan untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan dan emosi seseorang secara tidak langsung. Idiom juga berfungsi untuk memuji seseorang atau bentuk kekaguman dan penghargaan kepada seseorang yang dianggap baik.

Penggunaan idiom pada umumnya adalah untuk menyindir, dari 75 data yang diperoleh dalam penelitian ditemukan 44 buah idiom yang berfungsi untuk menyindir, 12 buah idiom yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa gembira atau atau mengungkapkan rasa sayang, 11 buah idiom berfungsi untuk mengungkapkan rasa sedih, 7 buah idiom berfungsi untuk mengungkapkan rasa marah, dan 1 idiom berfungsi untuk memuji.

D. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa pada SMA bertujuan meningkatkan keterampilan yang meliputi aspek berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam keterampilan berbahasa tersebut. Aplikasi dari terintegrasinya berbagai aspek keterampilan berbahasa tersebut salah satunya adalah dalam pembelajaran menulis cerpen dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMP kelas VII semester II dengan Standar Kompetensi 16 yang isinya mengungkapkan perasaan dalam puisi bebas, Kompetensi Dasar 16.1 menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai, maupun Kompetensi Dasar 16.2 menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.

Hubungan penelitian tentang bentuk, makna dan fungsi idiom dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman ini dengan pembelajaran menulis puisi di SMP kelas VIII semester II dengan SK 16 dan KD 16.1 dan KD 16.2 adalah siswa dapat menuliskan puisi bebas dengan menggunakan berbagai idiom atau ungkapan dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto

Kabupaten Pasaman sebagai alternatif melestarikan bahasa daerah agar tidak punah di kalangan generasi muda, khususnya generasi muda di Simpang Tonang

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan 75 idiom. Diperoleh 61 yang berbentuk idiom penuh dan 14 idiom yang berbentuk idiom sebagian, kemudian idiom itu dikelompokkan berdasarkan kata pembentuknya seperti idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan nama warna, idiom dengan nama benda-benda alam, idiom dengan nama binatang, dan idiom dengan kata bilangan. Jadi bentuk idiom yang dominan yang digunakan masyarakat adalah bentuk idiom penuh dengan jumlah 61 dari 75 data yang ditemukan. Berdasarkan kata pembentuknya yang dominan ditemukan adalah idiom dengan bagian tubuh.

Hubungan penelitian tentang bentuk, makna dan fungsi idiom dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman ini dengan pembelajaran menulis puisi di SMP kelas VIII semester II dengan SK 16 dan KD 16.1 dan KD 16.2 adalah siswa dapat menuliskan puisi bebas dengan menggunakan berbagai idiom atau ungkapan dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman sebagai alternatif melestarikan bahasa daerah agar tidak punah di kalangan generasi muda, khususnya generasi muda di Simpang Tonang

Sesuai dengan hasil penelitian, disarankan agar penelitian dibidang idiom lebih diperdalam dan diperbanyak oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan bahasa sastra Indonesia dan Daerah. Semakin banyak penelitian yang dilakukan semakin banyak idiom-idiom yang ditemukan, sehingga dapat menambah dan mengembangkan budaya Indonesia.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Bakhtarurddin Nst. M.Hum.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Arifika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Arifika Aditama.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.